

Peningkatan Komunikasi Interpersonal Menggunakan Bimbingan Kelompok Teknik *Assertive Training* pada Siswa

Improving Interpersonal Communication by Using Assertive Training Techniques for Students

Fitriani^{1*}, Yusmansyah², Ratna Widiastuti³

¹Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

²Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

*e-mail: Fianfitriani24@gmail.com, Telp : +6285338379969

Received: January, 2019

Accepted: January, 2019

Online Published: February, 2019

Abstract: *Improving Interpersonal Communication by Using Assertive Training Techniques for Students.* The problem of this research aimed to reveal whether interpersonal communication could be improved through group guidance on assertive training techniques. This study aimed to investigate whether there is an increase in interpersonal communication through assertive training techniques group guidance services of the eighth grade students of Junior High School 1 Gisting in Academic Year of 2017/2018. The method used in this research was the quasi experimental method with one group pretest-posttest design. This research used the scale of interpersonal communication as the data collection techniques. For the data analysis technique, this research used Wilcoxon Matched Pairs Test. The results show the calculation that $Z_{value} = -2.521$ or less than $Z_{table} = 1.645$. Thus, H_0 was rejected and H_a was accepted. The conclusion of this research reveals that group guidance service of assertive training technique could be used to improve interpersonal communication in the eighth grade students of Junior High School 1 Gisting in Academic Year of 2017/2018.

Keywords: *assertive training, interpersonal communication, group guidance*

Abstrak: *Peningkatan Komunikasi Interpersonal Menggunakan Bimbingan Kelompok Teknik *Assertive Training* pada Siswa.* Permasalahan penelitian adalah apakah komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok teknik *assertive training*. Tujuan penelitian untuk mengetahui peningkatan komunikasi interpersonal melalui layanan bimbingan kelompok teknik *assertive training* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gisting tahun ajaran 2017/2018. Metode penelitian ini adalah metode *quasi eksperiment* dengan *one group pretes-posttest design*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala komunikasi interpersonal. Hasil analisis data menggunakan uji *Wilcoxon Matched Pairs Test*, diperoleh hasil $Z_{hitung} = -2,521$ hasilnya kurang dari $Z_{tabel} = 1,645$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya adalah penggunaan bimbingan kelompok teknik *assertive training* dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gisting tahun ajaran 2017/2018.

Kata kunci: *assertive training, bimbingan kelompok, komunikasi interpersonal*

PENDAHULUAN/ INTRODUCTION

Komunikasi merupakan bagian integral dari sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia dan atau masyarakat, karena melalui komunikasi yang tepat, seorang individu mampu mencapai tujuan-tujuannya, menggerakkan orang-orang yang mau menerima ide-ide yang disampaikan, menciptakan tujuan-tujuan yang bersifat kreatif, meyakinkan atau mengembangkan keyakinan orang-orang pada lingkungan.

Menurut (Adler & Rodman, 2003:11) bahwa komunikasi memainkan peranan yang integral dari banyak aspek dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi yang baik sangat dibutuhkan agar setiap individu dapat menjalin hubungan antar manusia dengan baik.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan komunikan dimana pesan yang disampaikan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang terjadi secara langsung. Komunikasi interpersonal menurut (Enjang, 2009:68) adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi yang lain secara langsung, baik verbal maupun non-verbal. Oleh sebab itu, maka dalam proses komunikasi dibutuhkan sikap keterbukaan dan kejujuran secara penuh sehingga memperoleh umpan balik yang baik.

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mampu menjalin hubungan yang lebih matang dengan sebaya dan jenis kelamin lain, maksudnya

adalah dalam perkembangannya remaja dituntut untuk mampu berinteraksi secara baik dengan pria maupun wanita.

Sebagian besar waktu siswa digunakan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekolahnya, baik itu dengan teman sebaya, guru atau warga sekolah lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling SMP Negeri 1 Gisting, siswa memulai aktivitas belajar pada pukul 07.15-13.50 WIB. Artinya siswa menghabiskan waktu selama 6 jam 35 menit di sekolah, bahkan bisa saja lebih dari itu jika siswa tersebut mengikuti berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Kemampuan komunikasi interpersonal yang baik akan mendukung kegiatan siswa di sekolah. Seperti saat proses pembelajaran di kelas, hubungan antar teman dan guru, serta kegiatan-kegiatan lain di sekolah.

Permasalahan yang sering ditemui saat ini adalah masih ada siswa-siswa yang memiliki kesulitan dalam hal komunikasi interpersonal. Hal ini dapat dilihat berdasarkan penelitian pendahuluan yang peneliti lakukan dengan melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling serta menyebar AUM (alat ungkap masalah) terhadap siswa di SMP Negeri 1 Gisting yang tidak menghormati temannya saat berbicara sehingga menyebabkan kesalahpahaman, terdapat siswa yang mendominasi dalam kelompok, terdapat beberapa siswa yang tidak menerima masukan pendapat dari teman, terdapat beberapa siswa yang acuh tak acuh dalam diskusi kelompok, terdapat siswa yang memaksakan kehendak dalam diskusi kelompok,

terdapat siswa yang tidak mampu berkata tidak, terdapat beberapa siswa yang tidak mengetahui cara-cara yang tepat untuk mengatakan sesuatu kepada orang lain.

Siswa dituntut mampu berkomunikasi dengan baik dengan warga sekolah, agar siswa mampu menerima dan menyampaikan informasi dengan baik. Oleh sebab itu dibutuhkan perilaku yang dapat mendukung dalam mengungkapkan apa yang diinginkan, dirasakan, dipikirkan dan disampaikan kepada orang lain. Perilaku tersebut dalam bimbingan konseling disebut perilaku asertif.

Menurut pendapat (Muzainah., Elisabeth, C., Titin, I. P., & Muhari, 2012) Siswa yang memiliki tingkat kemampuan komunikasi interpersonal rendah perlu mendapat bantuan untuk menunjang hubungan interpersonal dengan orang lain. Bimbingan konseling memiliki berbagai pendekatan dan teknik yang dapat digunakan untuk membantu siswa meraih pengembangan diri yang optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan sekitarnya. Salah satu teknik yang dapat digunakan yaitu latihan asertif.

Teknik yang akan dipakai dalam pelaksanaan bimbingan kelompok adalah latihan *assertive*. Latihan *assertive* menurut (Corey, 2009:154), merupakan penerapan latihan tingkah laku dengan sasaran membantu individu-individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi-situasi interpersonal. Fokusnya adalah mempraktikkan melalui permainan peran atau diskusi kelompok, kecakapan-kecakapan bergaul yang baru diperoleh sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi ketidakmampuan-

nya dan belajar mengungkapkan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran mereka secara lebih terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak untuk menunjukkan reaksi-reaksi yang terbuka itu.

Menurut (Corey, 2009:213) latihan asertif bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar.

Latihan asertif dirancang untuk membimbing manusia menyatakan, merasa dan bertindak pada asumsi bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi dirinya sendiri dan untuk mengekspresikan perasaannya secara bebas dan tanpa menyakiti lawan bicara. Seseorang diharapkan dapat berperilaku asertif ketika berinteraksi dengan orang lain artinya seseorang mampu mengekspresikan dirinya secara terbuka tanpa menyakiti atau melanggar hak-hak orang lain, maupun mempertahankan dan meningkatkan penguat dalam situasi interpersonal melalui suatu ekspresi perasaan atau keinginan.

Menurut (Purita, 2015) penelitian yang dapat dilakukan terkait dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa, salah satunya melalui pelatihan asertivitas.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling serta menyebar AUM (alat ungkap masalah) kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gisting diperoleh hasil bahwa terdapat siswa yang memiliki masalah dalam hal komunikasi interper-

sonal. Berdasarkan permasalahan yang ada di kelas VIII SMP Negeri 1 Gisting peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Peningkatan Komunikasi Interpersonal Menggunakan Bimbingan Kelompok Teknik *Assertive Training* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gisting Tahun Ajaran 2017/2018”.

Masalah penelitian ini adalah terdapat siswa yang memiliki masalah dalam hal komunikasi interpersonal. Kegunaan penelitian terbagi menjadi 2 yaitu : kegunaan teoritis penelitian ini adalah dapat memperkaya konsep-konsep tentang layanan bimbingan kelompok teknik *assertive training*, khususnya penggunaannya untuk peningkatan komunikasi interpersonal. Kegunaan praktis dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan guru bimbingan konseling dalam memberikan bantuan yang tepat terhadap siswa-siswa yang memiliki permasalahan dalam komunikasi interpersonal dan dapat dijadikan sebagai sumbangan informasi bagi peneliti selanjutnya dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*.

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan komunikasi interpersonal siswa dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *assertive training* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gisting Tahun Ajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN/ RESEARCH METHOD

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Gisting, waktu pelaksa-

naan penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2017/2018.

Subjek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Gisting, subjek dalam penelitian ini didapat dengan cara melakukan wawancara dengan guru bimbingan konseling dan menyebarkan Alat Ungkap Masalah (AUM) pada siswa kelas VIII, kemudian diperoleh 8 orang siswa yang memiliki masalah dalam hal komunikasi interpersonal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi experimental*). Alasan peneliti menggunakan metode ini karena tidak menggunakan kelompok kontrol dan subyek tidak dipilih secara random atau acak. Hal ini berbeda dengan penelitian eksperimen, karena dalam penelitian eksperimen terdapat manipulasi, kontrol, dan randomisasi.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design* dengan *one group pretest-posttest design*, yaitu suatu teknik untuk mengetahui efek sebelum dan sesudah pemberian perlakuan.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala komunikasi interpersonal model *Likert*, dengan skala model *Likert* maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item instrument yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Skala yang dibagikan pada siswa berisikan empat alternative jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Ketentuan

penskoran setiap jawaban adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penskoran Item

Jawaban	Jenis item	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak sesuai	2	3
Sangat tidak sesuai	1	4

Penghitungan skor pada skala komunikasi interpersonal dilakukan dengan menghitung skor total. Pada tahap ini kemampuan komunikasi interpersonal dikategorikan menjadi 3 yaitu: tinggi, sedang, dan rendah.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat dapat mengukur apa yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan *judgement expert* atau pendapat para ahli, uji ahli instrumen dilaksanakan pada tanggal 29 Mei sampai 04 Juni 2018. Aiken telah merumuskan formula Aiken V untuk menghitung *content validity co-efficiency* yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak 3 orang. Setelah dilakukan uji ahli dinyatakan valid sehingga dapat dijadikan sebagai instrument dalam penelitian.

Reliabilitas adalah derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Untuk mencari reliabilitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perhitungan reliabilitas dengan rumus alpha (*Cronbach's Alpha*) karena pada dasarnya merefleksikan homogenitas butir-butir soal.

Berdasarkan hasil pengelolaan data skala yang telah diketahui, maka

selanjutnya dihitung reliabilitasnya, hasil dari pengolahan data dari skala tersebut masuk dalam kriteria reliabilitas yang sangat tinggi.

Teknik analisis data pada penelitian ini peneliti menggunakan uji *Wilcoxon Matched Pairs Test* yaitu dengan mencari perbedaan *pretest* dan *posttest*. Peneliti menggunakan teknik analisis data dengan uji *Wilcoxon Matched Pairs Test* karena subjek peneliti < 25 dan berdistribusi tidak normal. Analisis ini digunakan untuk mengetahui keefektifan penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal.

Penelitian ini akan menguji hasil *pretest* dan *posttest* siswa. Menganalisis kedua data yang berpasangan tersebut dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon Matched Pairs Test* dilakukan dengan menggunakan analisis uji melalui program SPSS (*Statistical Package for Social Science*)¹⁶. Berdasarkan uji *Wilcoxon Matched Pairs Test* pada subjek menunjukkan bahwa $Z \text{ hitung} = -2,521 < Z \text{ tabel} = 1,645$ maka H_0 ditolak dan H_a di terima.

Presentase peningkatan skor komunikasi interpersonal adalah 57,47%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan komunikasi interpersonal menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik *assertive training* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gisting tahun ajaran 2017/2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION

Pelaksanaan penelitian dalam meningkatkan komunikasi interperso-

nal adalah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gisting pada semester genap tahun ajaran 2017/2018.

Sebelum pelaksanaan layanan bimbingan kelompok peneliti terlebih dahulu melakukan penelitian pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada guru bimbingan konseling serta menyebarkan AUM (Alat Ungkap Masalah) pada siswa kelas VIII, diperoleh data bahwa terdapat siswa yang memiliki masalah dalam hal komunikasi interpersonal. Hal ini dikarenakan terdapat siswa di SMP Negeri 1 Gisting yang tidak menghormati temannya saat berbicara sehingga menyebabkan kesalahpahaman, terdapat siswa yang mendominasi dalam kelompok, terdapat beberapa siswa yang tidak menerima masukan pendapat dari teman, terdapat beberapa siswa yang acuh tak acuh dalam diskusi kelompok, terdapat siswa yang memaksakan kehendak dalam diskusi kelompok, terdapat siswa yang tidak mampu berkata tidak, terdapat beberapa siswa yang tidak mengetahui cara-cara yang tepat untuk mengatakan sesuatu kepada orang lain, sebanyak 8 siswa.

Subjek dipilih tidak pada tingkatan rendah saja, namun pada tingkatan tinggi, sedang, dan rendah masuk dalam satu kelompok demi terwujudnya dinamika kelompok.

Menurut (Prayitno, 2004:48) dinamika kelompok merupakan sinergi dan semua faktor yang ada dalam suatu kelompok artinya merupakan pengarahan secara serentak semua faktor yang dapat digerakan dalam kelompok itu. Jadi dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi kelompok.

Peneliti kemudian melakukan *pretest* berupa pemberian skala komunikasi interpersonal. Pemberian skala dilakukan pada tanggal 1 Agustus 2018, pemberian skala dilakukan sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok. Hasil *pretest* diketahui, kemudian hasil *pretest* direkapitulasi dengan kriteria ditentukan dengan interval yang dibuat dengan rumus :

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

i : interval
NT : nilai tertinggi
NR : nilai terendah
K : jumlah kategori

Berdasarkan hasil perhitungan, maka diperoleh kriteria komunikasi interpersonal yang tertera pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Kriteria Komunikasi Interpersonal

Interval	Kriteria
122-162	Tinggi
81-121	Sedang
40-80	Rendah

Semakin besar skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi pula tingkat kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

Selanjutnya diperoleh skor komunikasi interpersonal siswa sebelum diberi perlakuan berupa bimbingan kelompok yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Pretest Siswa

No	Nama	Skor	Kriteria
1	DTS	95	Sedang

2	DTO	65	Rendah
3	EAC	90	Sedang
4	FA	58	Rendah
5	HS	123	Tinggi
6	MA	88	Sedang
7	NA	53	Rendah
8	VE	124	Tinggi

Berdasarkan hasil *pretest* semua anggota kelompok memiliki kategori masalah dalam hal komunikasi interpersonal yang berbeda satu sama lain, ada yang memiliki kategori tinggi, sedang, dan rendah.

Setelah diketahui hasil *pretest* siswa, peneliti memberikan penjelasan bahwa mereka adalah subjek yang akan diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok teknik *assertive training*. Peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok teknik *assertive training* pada 8 siswa yang memiliki masalah dalam hal komunikasi interpersonal. Peneliti membuat kesepakatan untuk melakukan layanan bimbingan kelompok menetapkan hari dan waktu pelaksanaannya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2018 mulai dari tanggal 30 Juli sampai 31 Agustus 2018.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berdasarkan prosedur dan langkah-langkah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dimulai dari tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran sesuai dengan modul yang telah dibuat. Pada penelitian ini dilakukan lima kali pengukuran. Pengukuran pertama dilakukan dengan menggunakan skala komunikasi interpersonal sebelum diberikan bimbingan kelompok dan empat kali pengukuran dengan menggunakan skala komunikasi interpersonal setelah pemberian

layanan bimbingan kelompok dievaluasi dengan cara melakukan *multiple posttest*.

Hasil pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik *assertive training* sesuai dengan modul yaitu pelaksanaan tahap 1 (pembentukan) pada tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan dimana semua anggota kelompok dan pemimpin kelompok melibatkan diri. Perkenalan ini tujuannya agar masing-masing anggota kelompok dapat lebih saling mengenal satu sama lain, sehingga dapat tercipta suasana kelompok yang akrab dan hangat. Anggota kelompok juga diberikan pengertian mengenai bimbingan kelompok dan asas-asas dalam bimbingan kelompok, agar terwujudnya tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok.

Pelaksanaan tahap 2 (peralihan) tahap peralihan merupakan jembatan menuju tahap kegiatan, dimana pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya dan memantapkan anggota kelompok untuk siap mengikuti kegiatan ini. Hasil pelaksanaan tahap ini adalah para anggota kelompok dapat mengetahui peranannya sebagai anggota kelompok, para anggota kelompok juga siap mengikuti kegiatan kelompok dan ingin segera memulainya.

Pelaksanaan tahap 3 (kegiatan) tahap kegiatan merupakan tahapan inti kegiatan untuk membahas topik-topik dalam komunikasi interpersonal. Pada pertemuan pertama anggota kelompok sebagian besar belum mengetahui mengenai bimbingan kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok memberikan penjelasan mengenai bimbingan kelompok baik itu pengertian bimbingan kelompok, asas-asas dalam bimbingan

kelompok, tujuan bimbingan kelompok, dan juga menjelaskan bahwa topik yang dibahas mengenai komunikasi interpersonal. Pemimpin kelompok menyampaikan materi yang berkaitan dengan gaya interpersonal siswa dalam berinteraksi yang terdiri atas pasif, asertif, dan agresif. Hal ini dilakukan guna menimbulkan dan melatih anggota kelompok agar terbuka dalam berkomunikasi.

Selain itu pemimpin kelompok mempersilahkan anggota kelompok memainkan peran untuk memunculkan gaya interpersonal yang siswa miliki. Permainan peran yang dipandu oleh pemimpin kelompok yakni berkaitan dengan teman yang ingin mencontek hasil pekerjaan rumah yang dikerjakan siswa. Setelah memahami, anggota kelompok mulai memainkan peran secara bergantian sesuai dengan apa yang ada didirinya. Beberapa anggota kelompok tidak ragu dalam mengungkapkan pendapat atau penolakan dalam memainkan peran. Akan tetapi, sebagian besar anggota masih malu-malu dalam menyampaikan pendapat.

Pemimpin kelompok memancing beberapa anggota yang terlihat pasif dalam melakukan kegiatan bimbingan kelompok sehingga dapat menyatakan dan mengekspresikan diri di depan teman-teman yang dalam hal ini adalah berkaitan dengan teman yang ingin mencontek tugas pekerjaan rumah miliknya. Setelah semua selesai, pemimpin kelompok mengaitkan kegiatan tadi dengan sifat asertif yang merupakan hal yang penting dalam komunikasi interpersonal disampaikan dalam bentuk materi yang harapannya bisa menstimulus anggota kelompok untuk menyadari sifat asertif merupakan bagian yang penting dalam ko-

munikasi interpersonal. Pemimpin kelompok mengajak anggota untuk menjadi asertif dalam berkomunikasi.

Setelah itu anggota kelompok dipancing untuk menyampaikan pendapatnya berkaitan dengan bagaimana seharusnya dalam menyatakan dan mengekspresikan diri jika teman ingin mencontek pekerjaan rumah miliknya. Sebagian besar siswa mampu menyampaikannya dengan baik bagaimana memberikan penolakan secara baik dengan tidak menyakiti perasaan lawan bicaranya.

Peningkatan pada indikator keterbukaan terjadi pada subjek dengan inisial DTO, EAC, NA, dan VE. Mengalami peningkatan pada indikator keterbukaan ditandai dengan adanya perubahan setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok teknik *assertive training*. Perubahan tersebut meliputi, sudah jelas dalam menyampaikan pendapat, antusias memberikan reaksi terhadap pendapat orang lain, menolak sebuah permintaan atau mampu berkata tidak. Terlihat saat kegiatan diskusi atau saat permainan peran kemudian tidak menjatuhkan harga diri orang lain dan menghargai segala pendapat juga kritik serta saran yang diberikan oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat (Krist, 2011) bahwa mengekspresikan perasaan juga membuat seorang individu merasa lebih berharga karena telah menyuarakan apa yang menjadi keinginan-keinginan dan pendapat-pendapat mereka, serta mereka lebih dihargai oleh lingkungan karena telah bersikap jujur dan terbuka.

Pada pertemuan kedua pemimpin kelompok kembali mengajak anggota kelompok untuk membahas topik tugas yang menunjang peningkatan komunikasi interpersonal yaitu

mengenai materi kesadaran diri dengan mengenali kelebihan dan kelemahan diri berdasarkan perspektif orang lain dan diri sendiri. Hal ini bertujuan untuk melatih rasa positif dalam diri anggota kelompok. Anggota kelompok nampaknya cukup tertarik dengan topik yang dibahas. Sebelumnya pemimpin kelompok telah memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Selanjutnya pemimpin kelompok mempersilahkan anggota kelompok memainkan peran secara bergantian agar siswa mampu memiliki rasa positif bagi dirinya.

Secara keseluruhan kegiatan ini berjalan dengan lancar meskipun awalnya anggota kelompok nampak kebingungan untuk mengungkapkan dirinya. Setelah pemimpin kelompok ikut memandu siswa mulai terlihat mampu mengungkapkan dirinya secara baik.

Peningkatan rasa positif ini terjadi pada EAC, FA, HS. Peningkatan ini yakni berkaitan dengan bagaimana diri individu memiliki rasa positif terhadap dirinya, dapat menggerakkan oranglain dengan cara yang baik, serta dapat menciptakan komunikasi yang efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat (Alberti & Emmos, 2001) bahwa melalui pelatihan asertivitas dapat membantu seseorang untuk mendapatkan hak-haknya secara sempurna dengan melibatkan ekspresi perasaan positif.

Pada pertemuan ke tiga, pada pertemuan ketiga topik yang dibahas adalah bekerjasama yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan behavioralnya. Hal ini bertujuan untuk melatih anggota kelompok dalam memberikan dukungan antar anggota kelompok dan berempati.

Anggota kelompok terlihat antusias dalam mendengarkan materi dan beberapa orang anggota terlihat memberikan pendapat mengenai topik yang diberikan. Setelah anggota kelompok memahami topik yang dibahas, pemimpin kelompok mempersilahkan dan memandu anggota kelompok untuk memainkan peran berkaitan dengan kerjasama dalam hal ini adalah merancang konsep untuk mengikuti lomba kelas dalam perayaan 17 Agustus. Setelah anggota kelompok siap, pemimpin kelompok menawarkan untuk segera memulai kegiatannya. Setelah permainan peran, anggota mulai terlihat lebih mampu terbuka dalam menyampaikan pendapat, menanggapi pendapat anggota kelompok lainnya pada permainan peran.

Pada pertemuan ketiga, anggota merasa senang dan puas mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Setelah permainan peran selesai anggota kelompok menyampaikan bahwasannya terbuka, saling memberi dukungan, dan berempati satu sama lain itu merupakan hal yang baik, menerima ide orang lain itu baik guna terwujudnya kerjasama dalam penyusunan rencana dalam menghadapi masalah yang dihadapi bersama.

Peningkatan dalam hal dukungan ini terjadi pada EAC, FA, HS. Peningkatan ini yakni berkaitan dengan bagaimana mereka peduli antara satu sama lain serta bagaimana mereka memberikan perhatian terhadap orang lain. Hal ini dapat terlihat dalam proses bimbingan kelompok teknik *assertive training* yang berlangsung.

Peningkatan yang selanjutnya yakni empati, peningkatan ini terjadi pada DTS, MA, dan NA sadar bahwa

empati adalah memahami perasaan orang lain pada aspek ini ditandai dengan adanya perubahan untuk mendengarkan apa yang orang lain bicarakan sebagai bentuk penghargaan kita terhadap lawan bicara, memberikan ide atau saran yang dapat diterima semuanya bukan dengan kata yang menyinggung perasaan dan menerima semua apa yang orang berikan kepada kita baik itu masukan atau kritikan. Sadar setiap orang memiliki keberagaman.

Peningkatan dalam aspek empati ditandai dengan adanya dinamika psikologi pada perubahan sikap yakni tidak memaksakan kehendak kepada orang lain dan tidak bersikap egois, menerima dan menghargai kritik, saran dan pendapat dari orang lain, serta memiliki kemampuan beradaptasi terhadap keberagaman. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Brooks dan Emmert (Rakhmat, 2005:105) bahwa yang peka terhadap perasaan orang lain akan menghargai perasaan orang lain, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, dan mampu bertindak sesuai aturan yang berlaku di masyarakat. Jadi perilaku asertif penting diterapkan agar individu mampu menghargai dan tidak memaksakan kehendak pada orang lain. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan latihan asertif.

Pada pertemuan keempat, pada pertemuan keempat topik yang dibahas adalah menghindari kesalahpahaman dari pihak lawan komunikasi dengan memberikan materi mengenai membina hubungan baik. Hal ini dilakukan guna melatih anggota kelompok dalam hal kesetaraan hubungan dalam berkomunikasi.

Mengawali pertemuan pemimpin kelompok menanyakan bagaimana kabar dari anggota kelompok. Selain itu pemimpin kelompok juga menanyakan kesiapan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Setelah anggota kelompok memahami topik bahasan yang telah dibahas, selanjutnya pemimpin kelompok mempersilahkan dan memandu anggota kelompok untuk melakukan permainan peran secara bergantian.

Permainan peran dalam pertemuan ini berkaitan dengan siswa yang jarang piket kelas dan dirinya ingin memberikan pengertian kepada siswa tersebut. Hasil pelaksanaan tahap ini adalah anggota kelompok dapat terbuka dan merasa setara terhadap sesama teman.

Peningkatan indikator kesetaraan ini terjadi pada EAC, MA dan FE. Hasil ini diperoleh dari kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* yang telah dilakukan. Anggota kelompok menyadari dan paham bahwa mereka adalah sama satu dengan yang lainnya, jadi tidak ada yang lebih rendah atau tinggi. Menurut Brooks dan Emmert (Rakhmat, 2005:105) kesejajaran adalah pemahaman bahwa manusia dilahirkan tidak dengan membawa pengetahuan dan kekayaan, dengan demikian individu tidak merasa lebih atau kurang terhadap orang lain, sehingga seorang individu memiliki sifat tidak sombong, tidak suka meremehkan orang lain, dan selalu menghormati orang lain.

Hasil dari mengikuti bimbingan kelompok teknik *assertive training* mereka mengalami dinamika psikologi yang ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap antara lain: sudah mampu

untuk menempatkan diri setara dengan orang lain, yaitu ditunjukkan dengan menghargai dan tidak merendahkan orang lain, serta menjadi pribadi yang rendah hati atau tidak sombong.

Perubahan yang terlihat dalam kegiatan bimbingan kelompok adalah tidak mengintimidasi teman, dan memberikan kesempatan yang sama terhadap teman dengan mendengarkan saat teman berbicara dan menghargai pendapat teman, dan mereka memahami bahwa semuanya adalah suatu hal yang penting bagi dirinya dan orang lain.

Anggota kelompok sangat antusias dan diakhir pertemuan pemimpin kelompok memberikan apresiasi pada semua anggota berkat aktif dalam kegiatan kelompok ini dan memberikan kesimpulan atas semua tanggapan yang diberikan anggota kelompok. Pemimpin kelompok juga menyampaikan bahwasannya pertemuan keempat ini merupakan pertemuan terakhir dalam proses bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan. Hal ini didasarkan pada hasil pengisian skala komunikasi interpersonal siswa yang menunjukkan peningkatan yang baik.

Pemimpin kelompok pada sesi akhir meminta anggota kelompok untuk menyampaikan kesimpulan berkaitan dengan kegiatan bimbingan kelompok ini. Sebagian besar siswa menyampaikan bahwasannya merasa terbantu dengan adanya kegiatan bimbingan kelompok ini. Menurut mereka, mereka menjadi lebih terbuka, lebih berani dalam mengemukakan pendapat, mampu berempati, bersikap positif, mampu saling mendukung antara satu dengan lainnya.

Pelaksanaan tahap 4 (pengakhiran), tahap pengakhiran merupakan tahap akhir dari pelaksanaan bimbingan kelompok. Setelah pemimpin kelompok dan para anggota selesai berdiskusi, kemudian dilanjutkan dengan memberikan *posttest* kepada para anggota kelompok. *Posttest* ini diberikan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada subjek setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *assertive training*. Tahap ini juga menandai bahwa kegiatan telah berakhir.

Data hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh dari hasil penyebaran skala komunikasi interpersonal pada siswa. Dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. *Pretest* dan *Posttest* Anggota Kelompok

Anggota kelompok	Rata-rata <i>pretest</i>	Rata-rata <i>posttest</i>
8 siswa	89,5	133,13

Setelah diperoleh data yang dibutuhkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan komunikasi interpersonal setelah diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok teknik *assertive training*.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui perbedaan sebelum dan setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok teknik *assertive training* adalah dengan menggunakan uji *Wilcoxon Matched Pairs Test* terhadap data *pretest* dan *posttest*. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Analisis Hasil Penelitian Menggunakan Uji Wilcoxon Pada Data Pretest dan Posttest

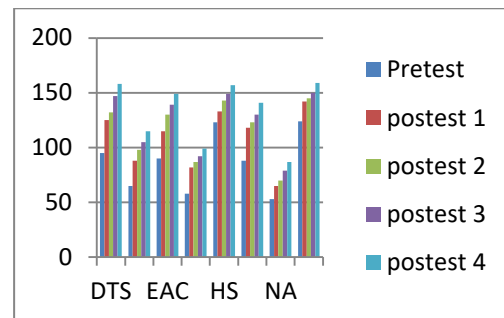
R	Hasil
Negatif	Z= -2,521
Positif	Asymp. Sig. (2-tailed)= 0,12

Berdasarkan hasil penelitian pada data *pretest posttest* diperoleh $Z = -2,521$ hal ini menunjukkan Z hitung $< Z$ tabel ($-2,521 < 1,645$). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan komunikasi interpersonal sebelum dan setelah penggunaan bimbingan kelompok teknik *assertive training*. Hal ini sesuai dengan penelitian Nurul dan Tri (2015) bahwa ada pengaruh pelatihan asertivitas terhadap peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

Hasil *pretest* atau sebelum diberikan perlakuan bimbingan kelompok diperoleh nilai rata-rata skor sebesar 89,5 dan setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok hasil *posttest* pertama (O2) meningkat menjadi 108,5, *posttest* kedua (O3) 116, *posttest* ketiga (O4) 123,88, dan hasil *posttest* terakhir sebesar 133,13. Terdapat selisih skor 57,47% antara *pretest* dan *posttest* terakhir. Maka ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan komunikasi interpersonal setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *assertive training* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gisting.

Berikut ini adalah grafik peningkatan komunikasi interpersonal siswa:

Gambar 1. Grafik Perbandi-Ngan Skor Hasil Pretest dan Posttest



Berdasarkan hasil penelitian nampak jelas bahwa komunikasi interpersonal siswa mengalami peningkatan setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok teknik *assertive training*.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: H_a : komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan menggunakan bimbingan kelompok teknik *assertive training* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gisting tahun ajaran 2017/2018.

H_o : komunikasi interpersonal tidak dapat ditingkatkan menggunakan bimbingan kelompok teknik *assertive training* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gisting tahun ajaran 2017/2018.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan kaidah keputusan berdasarkan angka probabilitas pada uji *Wilcoxon Matched Pairs Test*. Saat dilakukan uji hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon Matched Pairs Test*, diperoleh nilai Z sebesar -2.521. Nilai ini selanjutnya dibandingkan dengan $z_{tabel} = 1,645$. Ketentuan pengujian bila $z_{hitung} < z_{tabel}$ maka H_o ditolak dan H_a diterima. Ternyata $z_{hitung} = -2.521 < z_{tabel} = 1,645$ maka H_o ditolak dan H_a diterima.

Hasil penelitian menunjukkan adanya dinamika kelompok yang baik sebab para anggota kelompok dapat mengikuti kegiatan bimbingan kelompok teknik *assertive training* dengan aktif dan semangat yang tinggi ditandai dengan aktif berbagi pendapat dengan anggota kelompok yang lain, mampu menerima masukan dari anggota kelompok lain, saling berinteraksi dan berperan aktif dalam kegiatan permainan peran antar anggota kelompok.

Kegiatan bimbingan kelompok teknik *assertive training* bisa meningkatkan komunikasi interpersonal, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gazda Gazda (Prayitno, 2004:304) yang menjelaskan bahwa bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang salah satunya adalah pemberian informasi tentang pendidikan, karier, pribadi, dan sosial. Informasi tersebut diberikan dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri individu dan pemahaman terhadap orang lain.

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (Tohirin, 2007:165). Menurut (Gunarsih, 2007) menjelaskan pengertian latihan asertif yaitu prosedur latihan yang diberikan kepada klien untuk melatih perilaku penyesuaian sosial melalui ekspresi diri dari perasaan, sikap, harapan, pendapat, dan haknya. Oleh sebab itu, maka dari hasil pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* kemampuan komunikasi interpersonal anggota kelompok dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Trisnaningtyas, E & Nursalim, M, 2010) bahwa penerapan latihan asertif

dapat meningkatkan ke-terampilan komunikasi interpersonal siswa.

Hasil perbandingan menunjukkan terdapat perbedaan komunikasi interpersonal siswa sebelum dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok skor lebih tinggi.

Layanan bimbingan kelompok teknik *assertive training* dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gisting tahun ajaran 2017/2018. Hasil penelitian tersebut didukung pula dengan hasil penelitian (Sulistiyana, 2016) menunjukkan bahwa latihan asertif efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Penelitian yang juga membuktikan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* dilakukan oleh (Riska, Husnul, & Didi, 2017).

Siswa setelah mengikuti bimbingan kelompok teknik *assertive training* mereka mengalami dinamika psikologi yang ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap antara lain : sudah mampu untuk menempatkan diri setara dengan orang lain, yaitu ditunjukkan oleh menghargai dan tidak merendahkan orang lain, serta menjadi pribadi yang rendah hati atau tidak sombong. Perubahan lain yang terlihat dalam kegiatan bimbingan kelompok adalah tidak mengintimidasi teman, memberikan kesempatan yang sama terhadap teman dengan mendengarkan saat teman berbicara dan menghargai pendapat teman, bahwa semuanya adalah suatu hal yang penting bagi dirinya dan orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sinok (2014) bahwa metode *assertive*

training ini dapat meningkatkan komunikasi interpersonal yang ditunjukkan dengan perubahan pola pikir, mampu menata ucapan, dan menyelesaikan kata, mampu memperbaiki cara berkomunikasi, membangun hubungan baik, serta menghargai orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *assertive training* merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gisting. Hal ini terlihat bahwa terdapat peningkatan komunikasi interpersonal siswa dari hasil *pretest* dengan *posttest* siswa setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok teknik *assertive training*.

SIMPULAN / CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Gisting tahun ajaran 2017/2018, maka dapat diambil kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *assertive training* dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Gisting tahun pelajaran 2017/2018.

Hal ini diperoleh dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan komunikasi interpersonal siswa setelah diberi layanan bimbingan kelompok teknik *assertive training*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *assertive training* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Gisting.

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil

kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan saran.

Kepada pihak sekolah SMP Negeri 1 Gisting diharapkan dapat membantu pengembangan kemampuan komunikasi interpersonal siswa dengan mengadakan pelatihan *soft skill* mengenai komunikasi interpersonal.

Kepada guru bimbingan dan konseling hendaknya mengadakan kegiatan layanan bimbingan kelompok secara rutin untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal sebagai salah satu penunjang pengembangan prestasi mereka di sekolah.

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang peningkatan komunikasi interpersonal dengan penggunaan layanan bimbingan kelompok teknik *assertive training* hendaknya dapat menggunakan variabel lain dan pengembangan modul *assertive training* bagi siswa.

DAFTAR RUJUKAN / REFERENCES

- Adler, R. B and Rodman, G. 2003. *Understanding Human Communication* (Kuminikasi Insani). Terjemahan: Setiadi, A. Jakarta: Professional Books.
- Alberti, R., & Emmons, M. 2001. *Your Perfect Right* (Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur Pada Diri Sendiri) Terjemahan: Buditjahja, U. G. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Azia, P. 2015. *Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Sekolah*. Jurnal Intervensi Psikologi. 7 (2): 2015 (<https://media.neliti.->

com/media/publications/104524-ID-peningkatan-kemampuan-komunikasi-interpe.pdf)
Diakses pada 11 Mei 2018.

(<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/13129>). Diakses pada 24 Oktober 2018.

- Corey, G. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Enjang, A.S. 2009. *Komunikasi Konseling*. Bandung: Nuansa.
- Gunarsih, S. D. 2007. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia
- Kirst, L. K. 2011. *Investigating The Relationship Between Assertiveness And Personality Characteristics*. Thesis, Psikologi, University of Central Florida. University of Central Florida : Florida. (http://etd.fcla.edu/CF/CFH0004071/Kirst_Laura_K_2012-05_BS-.pdf). Diakses pada 24 Oktober 2018.
- Muzainah., Elisabeth, C., Titin, I. P., & Muhari. 2012. *Meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dengan menggunakan latihan asertif pada siswa kelas VIII-D SMP Negeri 1 Kokop Bangkalan*. Jurnal BK UNESA Volume 1 Edisi 2, 136-142 Surabaya: Universitas Negeri Surabaya (<http://jurnal-mahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bkunesa/article/view/2780>). Diakses pada 11 Mei 2018).
- Nurul, H & Tri, P. A. 2015. *Pengaruh Pelatihan Asertivitas Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa: Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII*. Jurnal Empati. Vol 4 No 1, 130-133 Semarang: Universitas Diponegoro
- Nursalim dan Trisnaningtyas. 2010. Online. *Penerapan Latihan Asertif untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa*. Jurnal Psikologi. (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPP/article/download/4228/3299>). Diakses pada 22 Mei 2018.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Padang: FIP UNP.
- Dharmayanti, Putu, Ari. 2013. *Teknik Role Playing dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran. Jilid 46, Nomor 3, Oktober 2013, hlm.256-265. (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPP/article/viewFile/4228/3299>) Diakses pada Oktober 2018.
- Rahmat, J. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda-karya
- Setiono, V., & Pramadi, A. 2005. *Pelatihan Asertivitas dan Peningkatan Perilaku Asertif Pada Siswa-Siswi*. *Anima Indonesian Psychology Journal*, 20 (2), 149-148. (www.anima-ubaya.ac.id/class/openpdf.php?file=1350464574.pdf). Diakses pada 26 Oktober 2018.
- Sinok, D, A. 2014. *Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Melalui Assertive*

Training pada Siswa Kelas VIII-H SMP Negeri 15 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013-/2014. Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. III No. 1. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta (<http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/7054/90/731>). Diakses Pada 10 Oktober 2018.

Sulistiyana. 2016. *Upaya Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Menggunakan Latihan Asertif Di SMP Negeri BanjarBaru.* Jurnal Konseling GUS-JIGANG. Vol. 2 No.1 Banjar-masin: Universitas Lambung Mangkurat (<http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/552>). Diakses pada 22 Mei 2018.

Riska, A. N. F., Husnul, M., & Didi, S. 2017. *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Assertive Training.* Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia. Vol 3 No 3 Kalimantan: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Asyad AL-banjar-masin (<https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/1232>). Diakses pada 10 April 2018.

Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi).* Jakarta: Rajawali Pers.